

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang diciptakan tidak hanya sebagai suatu bentuk hiburan, namun juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan. Pengarang menuangkan gagasan pemikirannya ke dalam karya yang dibuat.¹ Karya sastra dipadukan dengan proses imajinatif yang dilakukan oleh pengarang.

Tidak hanya gagasan yang nyata, tetapi karya sastra juga dapat menjadi suatu gagasan yang diharapkan oleh pengarang. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya.² Sebuah realitas kehidupan yang diinginkan atau didambakan oleh pengarang. Sastra merupakan karya yang dibentuk dengan melihat suatu bagian masyarakat. Tidak terlepas bagaimana karya sastra memasukkan watak dan karakteristik dari masyarakatnya. Sastra bukanlah sebuah karya yang lahir dari kekosongan. Lebih dari itu sastra merupakan lingkup yang lahir dari cerminan masyarakat.

Dengan gagasan yang dibentuk oleh pengarang, tidak jarang karya sastra menjadi refleksi atas suatu masyarakat sosial. Dalam pemahaman masyarakat

¹ Austin Warren dan Rene Wellek, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989) hlm 145.

² Faruk, *Revisi Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019) hlm 41.

Indonesia, diakui atau tidak diakui, keberadaan karya sastra dipandang memiliki peranan dalam mengubah kesadaran masyarakat.³ Dengan pengertian tersebut, karya sastra bisa menjadi suatu bentuk dari persoalan yang ada di kehidupan sosial. Tidak jarang juga karya sastra dianggap sebagai rekaman atas suatu zaman. Pemikiran pengarang dapat diasosiasikan dengan kapan atau dimana ia menulis karya tersebut. Hal tersebut bisa menjadi cerminan atas tempat atau waktu pembuatan karyanya.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut disebut sebagai sebuah struktur yang terdapat dalam sebuah karya. Pada karya sastra, biasanya struktur tersebut membantu dalam proses penciptaan sebuah karya. Strukturalisme sendiri merupakan sebuah teori yang sering digunakan dalam bidang linguistik ataupun sastra. Teori tersebut merupakan unsur yang paling tegas terdapat pada sebuah cerita tertulis.

Karya sastra merupakan bentuk seni yang berhubungan erat dengan bidang linguistik. Sebagai bagian dari linguistik, maka karya sastra merupakan karya yang akan dipenuhi dengan unsur intrinsik. Untuk menganalisis unsur intrinsik, biasanya digunakan teknik analisis objektif atau biasa dikenal sebagai kajian kritik sastra objektif. Pendekatan objektif sendiri tidak memerlukan aspek di luar karya itu sendiri. Isi dari objek atau unsur pembangun sebuah karya merupakan bagian yang akan diteliti menggunakan pendekatan objektif.

Sosiologi sastra meneliti berbagai aspek produksi, konsumsi, dan penerimaan sastra. menganalisis bagaimana teks sastra dibuat, disebarluaskan, dan

³ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: Pusat Pengantar Ringkas, 1979) hlm 141.

diterima dalam konteks sosial tertentu. Karya sastra memiliki pemahaman sebagai karya kreatif yang merupakan hasil ciptaa pengarang.⁴ Mempelajari juga faktor-faktor sosial yang membentuk produksi sastra, seperti latar belakang pengarang, pengaruh budaya, dan kondisi ekonomi. Dengan menganalisis tema, karakter, dan struktur naratif, sosiolog dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi sosial dan ketegangan masyarakat di mana sebuah karya sastra diproduksi.

Tidak lupa sosiologi sastra juga mendalami peran sastra dalam membentuk masyarakat. Karya sastra sebenarnya bisa dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu dimana bahasa digunakan oleh karya sastra itu hidup dan mendominasi.⁵ Ini menyelidiki bagaimana karya sastra dapat menantang atau memperkuat ideologi dominan, hierarki sosial, dan nilai-nilai budaya.

Sosiologi dan sastra, merupakan bidang yang terlihat berbeda, berbagai hubungan yang mendalam dalam eksplorasi tentang kompleksitas masyarakat dan budaya manusia. Dalam menghadapi dan menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan alam, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya.⁶ Sementara sosiologi menggali studi empiris tentang struktur sosial, interaksi, dan institusi, sastra menawarkan penggambaran pengalaman manusia dan dinamika sosial yang kreatif dan imajinatif. Bersama-sama, sosiologi dan sastra memberikan pemahaman multidimensi tentang kondisi manusia, menjelaskan masalah sosial, pembentukan identitas, dan cara kerja masyarakat yang rumit. Sastra berfungsi sebagai cermin

⁴ Faruk, op. cit. hlm 43.

⁵ *Ibid*, hlm 46.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.) hlm 23.

yang menampakkan realitas sosial dan budaya pada masanya. Dengan meneliti karya sastra, penelitian sosiologi dapat memperoleh wawasan berharga tentang nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku selama periode tertentu. Novel, drama, dan puisi menggambarkan hirarki sosial, dinamika kekuasaan, dan pembagian kelas, memberikan pemahaman yang terstruktur tentang lapisan masyarakat.

Sosiologi dan sastra menawarkan perspektif holistik dan multidimensi tentang kondisi manusia. Sikap manusia dapat diperoleh melalui pola pikir tertentu yang dianutnya.⁷ Dengan mengintegrasikan wawasan dari literatur ke dalam analisis sosiologis, para sarjana memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang struktur sosial, dinamika budaya, dan kompleksitas interaksi manusia. Sastra menyediakan pemikiran sosiologi dengan lensa yang dapat menyelidiki isu-isu sosial, memeriksa pembentukan identitas, dan mengkontekstualisasikan fenomena sejarah dan budaya. Bersama-sama, sosiologi dan sastra menerangi seluk-beluk masyarakat manusia dan menawarkan jalan untuk empati, refleksi kritis, dan transformasi sosial.

Harapan yang disampaikan pada karya sastra dibuat agar pembaca dapat melihat kesimpulan atau amanat yang dapat berpengaruh dalam masyarakat. Pembaca mendapat pengalaman dengan mengindikasikan bahwa teks pada karya sastra memiliki efek tertentu kepada pembacanya, bermacam-macam sisi pembaca yang dilihat dari periode pembacanya.⁸ Tidak semua karya sastra dibuat hanya

⁷ Soerjono Soekanto, op. cit. hlm 102.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. (Yogyakarta: FBS Universitas Negri Yogyakarta, 2003) hlm 95.

untuk kepentingan hiburan, terkadang karya dibuat untuk menginterpretasikan lingkungan sosial. Sosial dan budaya tidak dapat dilepas dari karya sastra. Secara sadar atau tidak pengarang memasukkan pengalaman dan gagasan yang diharapkan ke dalam karya yang ia buat. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dilepas dari kehidupan sosial-budaya yang dimilikinya. Dengan begitu pembaca dapat membentuk toleransi terhadap suatu karya yang dibacanya. Pembaca juga dapat memperluas pandangan terhadap suatu budaya yang dicerminkan pada karya sastra.

Karya sastra dapat tertuang dalam bentuk apapun, bisa juga digambarkan menjadi banyak genre. Nilai pendekatan genre merupakan kenyataan bahwa pendekatan genre memperhatikan perkembangan internal sastra.⁹ Genre yang dituliskan dalam karya sastra bisa seperti horor, romansa, aksi, atau misteri. Dalam karya sastra terdapat salah satu genre yang mengarah pada keadaan politik atau ekonomi suatu tempat atau negara. Salah satu bentuk dari genre aksi adalah mafia. Genre mafia telah banyak diangkat menjadi sebuah karya, dari novel hingga film. Dalam cerita fiksi, *shadow economy* bisa menjadi sumber intrik, konflik, dan dilema moral yang kaya untuk karakter dan plot. Dalam beberapa cerita, *shadow economy* menjadi simbol perlawanan terhadap rezim yang menindas atau sistem sosial ekonomi yang tidak adil. Karakter dapat bergabung dengan gerakan *underworld* atau dunia penjahat, jaringan penyelundupan, atau berpartisipasi dalam ekonomi rahasia sebagai tindakan pembangkangan. Narasi ini dapat

⁹ Austin Warren dan Rene Wellek, op. cit. hlm 288.

mengeksplorasi tema pemberontakan, keadilan sosial, dan perjuangan untuk kebebasan individu.

Meskipun *shadow economy* itu sendiri biasanya tidak dianggap sebagai genre tertentu dalam sastra, elemen *shadow economy* dapat ditemukan dalam berbagai genre, menambah kedalaman dan intrik pada penceritaan. Menggabungkan *shadow economy* dalam fiksi menambah kedalaman, kompleksitas, dan dilema moral pada alur cerita, memberikan latar belakang untuk mengeksplorasi tema moralitas, kekuasaan, dan struktur masyarakat. Masalah genre meletakkan masalah filosofis yang menyangkut kaitan antara kelas dan individu pengarang, serta kaitan antara satu orang dan banyak orang, dalam konteks sastra khusus.¹⁰ *Shadow economy* mencakup berbagai jenis kegiatan, termasuk pekerjaan yang tidak diumumkan, bisnis yang tidak terdaftar, dan kegiatan ilegal seperti penyelundupan, perdagangan narkoba, dan barang palsu. Ini juga mencakup transaksi informal dan sistem barter di mana barang dan jasa dipertukarkan tanpa catatan atau perpajakan resmi.

Ada beberapa alasan mengapa *shadow economy* bisa terbentuk. Beberapa individu dan kelompok bisnis berpartisipasi dalam *shadow economy* untuk menghindari pajak, peraturan, dan pengawasan pemerintah. Keadaan keuangannya yang relatif kuat memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh hukum dan masyarakat umum dikualifikasikan sebagai kejahatan.¹¹ Mereka mungkin berusaha untuk mengurangi beban pajak mereka, menghindari undang-undang ketenagakerjaan, atau menghindari persyaratan lisensi dan izin.

¹⁰ *Ibid*, hlm 291.

¹¹ Soerjono Soekanto, op. cit. hlm 324.

Orang lain mungkin beralih ke *shadow economy* karena kebutuhan, seperti individu yang tidak memiliki kesempatan kerja formal dan terlibat dalam pekerjaan informal untuk mencari nafkah. Ukuran dan pentingnya *shadow economy* bervariasi antar negara dan wilayah. Ini biasanya lebih lazim di negara-negara berkembang dengan struktur pemerintahan yang lebih lemah, tingkat korupsi yang tinggi, dan akses terbatas ke pekerjaan formal. Namun, bahkan di negara-negara maju, *shadow economy* ada sampai batas tertentu.

Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok.¹² Suatu karya dapat membawa pesan tentang kehidupan masyarakat tertentu. Sebagai sebuah pengarang, kebudayaan menjadi pengaruh besar terhadap bagaimana pengarang memproses kepenulisannya. Sastra dianggap sebagai bentuk seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi. Ini melampaui sekadar informasi atau tulisan faktual, yang bertujuan untuk membangkitkan emosi, memprovokasi pemikiran, dan melibatkan pembaca melalui penggunaan teknik sastra seperti simbolisme, metafora, citra, dan struktur naratif. Sastra sering memungkinkan multitafsir dan mengundang pembaca untuk terlibat dalam pemikiran dan analisis kritis. Itu dapat ditafsirkan secara berbeda berdasarkan pengalaman pribadi, perspektif, dan latar belakang budaya.

Sastra mendorong pembaca untuk mengeksplorasi makna yang beragam dan terlibat dalam diskusi dan debat. Proses penciptaan karya sastra diciptakan dari latar belakang kehidupan pengarangnya. Nilai-nilai sosial yang menjadi pengaruh terhadap proses penciptaan karya merupakan salah satu acuan dalam kritik sosial

¹² *Ibid*, hlm 314

yang diutarakan dalam suatu karya. Perlu dicatat bahwa definisi dan pemahaman sastra dapat berbeda antar budaya dan individu. Sastra dapat diapresiasi karena kualitas intelektual, emosional, dan estetisnya, dan signifikansinya terletak pada kemampuannya menerangi pengalaman manusia melalui kata-kata tertulis.

Fakta sosial yang terdapat dalam karya sastra merupakan ekspresi dari ideologi.¹³ Ideologi, sebagai sistem kepercayaan, nilai, dan gagasan, memainkan peran penting dalam membentuk karya sastra. Melalui lensa ideologi, pengarang terlibat dengan konteks sosial, politik, dan budaya, dan karya mereka mencerminkan, mengkritik, atau memperkuat ideologi yang berlaku. Sastra berfungsi sebagai media yang kuat untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan menantang konstruksi ideologis, menawarkan perspektif alternatif kepada pembaca dan mendorong keterlibatan kritis dengan norma-norma masyarakat.

Kehidupan sosial tidak bisa dilepas dari kebudayaan dan keagamaan masyarakat sekitar. Pemahaman-pemahaman tentang kehidupan bisa didapatkan dari berbagai sumber. Kehidupan bermasyarakat juga saling berpegangan pada kebudayaan yang telah lama dibentuk. Novel *Pulang* karya Tere Liye adalah novel yang menjadikan kebudayaan dan paham agama pada daerah Minangkabau sebagai landasan ceritanya. Kebudayaan dan keagamaan yang ada di Minangkabau yang disampaikan oleh tokoh-tokoh novel memberikan alasan dalam pengambilan tindakan tokoh. Namun, kebudayaan dan keagamaan yang dibentuk pada novel akhirnya menimbulkan ideologi yang terkandung pada suatu individu.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm 208.

Ideologi berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang turut mempengaruhi proses berpikir pengarang.¹⁴ Sastra berfungsi sebagai wadah untuk mengungkap dan menghadirkan berbagai ideologi yang ada dalam masyarakat. Penulis sering menggunakan karya mereka untuk menjelaskan perspektif yang beragam dan menantang ideologi dominan. Dengan menjelajahi karakter, alur cerita, dan tema, sastra memaparkan pembaca pada berbagai ideologi, memperluas pemahaman mereka tentang pandangan dunia yang berbeda dan menawarkan kesempatan untuk empati dan refleksi. Sastra memiliki kekuatan untuk mengkritik dan menentang ideologi yang berlaku.

Darwis atau yang biasa dikenal sebagai Tere Liye merupakan seorang penulis asal Sumatera Selatan, Indonesia. Ia telah aktif sebagai penulis semenjak tahun 2005 dengan karya pertamanya, yaitu Hafalan Sholat Delisa. Ia juga dikenal karena beberapa serial novelnya, seperti serial dunia paralel dan serial aksi.

Tere Liye merupakan seorang penulis yang dikenal karena karya-karyanya yang sering mendapat julukan *best seller*. Tere Liye juga seorang penulis yang produktif yang tercatat telah menerbitkan lebih dari 50 buku dalam karirnya. Tere Liye juga sudah mendapatkan penghargaan pada tahun 2016 di IKAPI Award dalam kategori Penulis Terbaik 2016. Pada tahun 2017 memenangkan dua penghargaan di Islamic Book Award dalam kategori Buku Islami Terbaik Fiksi Dewasa, untuk buku *Rindu* dan *Tentang Kamu*.

Novel *Pulang* merupakan novel pertama dari serial novel Si Babi Hutan, novel selanjutnya berjudul *Pergi* dan *Pulang-Pergi*. Novel *Pulang* bercerita tentang

¹⁴ Faruk, op. cit. hlm 16.

seorang anak bernama Bujang yang datang dari desa kecil di bukit sumatera menuju ibukota. Datang dengan tujuan menjadi seorang jagal keluarga Tong. Namun dengan kepintarannya ia tidak hanya dijadikan jagal keluarga Tong, tetapi dijadikan salah satu orang kepercayaan keluarga tersebut. Novel *Pulang* sendiri menceritakan perjalanan hidup Bujang, kehidupan gelap sebuah organisasi gelap (mafia) yang berdiri di bawah bayang-bayang ekonomi negara. Kisah pertemanan dan pengkhianatan pun menjadi bumbu-bumbu dalam novel tersebut.

Novel *Pulang* merupakan salah satu novel *best seller* yang diterbitkan oleh Tere Liye. Novel *Pulang* diterbitkan pada tahun 2015, dan pada *website Goodreads* novel tersebut mendapat rating sebesar 4.43/5 dengan 1.025 tinjauan dari pengguna *website* tersebut. Dibandingkan novel setelahnya pada series aksi Si Babi Hutan, yaitu rating sebesar 4.41/5 dengan 423 tinjauan dari pengguna. Selain itu, novel *Pulang* telah dicetak sebanyak 13 kali.

Penelitian tentang novel *Pulang* sendiri telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian terdahulu menggunakan objek novel *Pulang* adalah skripsi dengan judul “Memahami Narasi Tentang Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye” oleh Tegar Aji Saputra. Skripsi tersebut membahas objek novel *Pulang* menggunakan teori struktur narasi oleh Tzevetan Todorov, dan meneliti kandungan nilai moral yang terdapat dalam cerita novel. Selanjutnya, jurnal dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Pada Novel *Pulang* Karya Tere Liye” oleh Siti Salmah Sopiati. Jurnal tersebut meneliti objek novel *Pulang* pada bagian intrinsik novel.

Penelitian tentang formasi dan negosiasi pada karya sastra telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah skripsi dengan judul

“Hegemoni Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari” oleh Mansyur Yusuf. Skripsi tersebut meneliti objek novel, dan berfokus pada penguasaan hegemoni yang terdapat pada objek dan meneliti ideologi yang terkandung dalam tokoh novel. Lalu, ada skripsi dengan judul “Bentuk Hegemoni Dalam Teks Pidato Djalannya Revolusi Kita Karya Sukarno (Persepektif Formasi Ideologi – Persuasi)” oleh Doni Ahmadi. Skripsi tersebut membahas ideologi yang terkandung dalam teks pidato dan mengamati bentuk hegemoni yang terjadi pada objek.

Meneliti ideologi pada karya sastra biasanya sukar dilakukan, karena karya sastra memiliki beragam interpretasi. Ideologi yang terkandung pada masyarakat pun biasanya selalu berubah dari waktu ke waktu. Hal tersebut menjadikan karya sastra juga berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Pulang* karya Tere Liye dengan menggunakan teori hegemoni ideologi Antonio Gramsci. Teori ideologi menurut perspektif Gramsci sangatlah relevan untuk menganalisis ideologi yang terdapat dalam novel *Pulang*. Dengan menggunakan teori ideologi Gramsci peneliti memfokuskan masalah penelitian pada ideologi apa saja yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam novel dan formasi ideologinya, serta analisis negosiasi ideologi yang terdapat dalam novel *Pulang*. Gramsci berpandangan bahwa ideologi memiliki peran yang lebih besar dari sekadar sistem ide.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap ideologi hegemoni Antonio Gramsci yang terdapat pada tokoh pada novel

Pulang karya Tere Liye. Fokus penelitian akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Struktur novel *Pulang* karya Tere Liye
2. Formasi ideologi tokoh pada novel *Pulang* karya Tere Liye.
3. Negosiasi ideologi tokoh pada novel *Pulang* karya Tere Liye.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pada novel *Pulang* karya Tere Liye?
2. Bagaimana formasi tokoh ideologi tokoh dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?
3. Bagaimana negosiasi ideologi tokoh dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharap dapat membantu penelitian dibidang sastra. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan manfaat dalam hubungan karya sastra dengan kontribusi pada pembentukan identitas kolektif, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan dalam suatu masyarakat.
2. Hasil penelitian ditunjukkan sebagai media apresiasi terhadap karya sastra yang diteliti.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan penelitian selanjutnya terhadap teori ideologi terhadap karya sastra dengan menggunakan objek novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian terhadap karya sastra, terutama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dapat berfungsi sebagai cerminan dari konteks sejarah dan sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat novel sebagai media komunikasi pada dunia sosial.
3. Dapat menjadi acuan pada penelitian sastra mengenai ideologi tokoh yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menjadi bahan eksplorasi kondisi manusia, emosi, pengalaman, dan menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional.